

ABSTRAK

Wawasan sosio-kultural tentang pedesaan sangat diwajibkan bagi pelaku dakwah yang akan terjun di pedesaan. Dengan modal dasar tersebut ia akan dapat melakukan proses dakwah secara efektif, dari sejak melakukan survey, pemetaan masalah, menentukan strategi komunikasi dakwah, sampai dengan hal-hal yang lebih mendetail dari aktivitas dakwahnya. Ternyata kunci dari semua itu adalah strategi komunikasi, yakni strategi komunikasi dakwah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan tentang tradisi keagamaan masyarakat Desa Margoagung, strategi komunikasi dakwah yang dilakukan lembaga dakwah dalam menghadapi tradisi keagamaan masyarakat, dan peran elit agama dalam pelaksanaan dakwah di Desa Margoagung.

Dari penelitian ini ditemukan, *pertama* masyarakat Desa Margoagung masih melestarikan dan melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan seperti peringatan-peringatan hari besar Islam, tradisi/upacara lingkaran hidup seperti ngapati, aqiqah, khitan, selamatan perkawinan dan selamatan kematian mulai dari peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan nyewu (1000 hari) dari kematian seseorang. *Kedua*, *mau'idzah hasanah*/ceramah menjadi strategi dakwah yang sering diterapkan oleh lembaga dakwah atau pelaku dakwah di Desa Margoagung, disamping strategi dakwah *bil hikmah/bil hal* yang sudah digunakan dalam event-event tertentu, dan *ketiga*, peran elit agama dalam dakwah di Desa Margoagung adalah sebagai tokoh kunci di masyarakat, sebagai mitra dakwah, sebagai pelindung dalam proses dan kegiatan dakwah, sebagai sumber informasi dakwah, sebagai teladan atau model bagi masyarakat, sebagai supporter dakwah yang memberikan dukungan secara moral, spiritual bahkan secara material, dan sebagai guru atau penasihat bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Strategi komunikasi, komunikasi dakwah, tradisi, budaya lokal.*

ABSTRACT

Sociocultural insights about the rural area are very obligatory for preachers who will plunge into the rural area. With this basic asset, he will be able to carry out the da'wah (Islamic preaching) process effectively, since conducting surveys, mapping problems, defining da'wah communication strategies, up to more detailed matters of his preaching activities. It turns out that the key for all of that is a communication strategy, namely the da'wah communication strategy.

The purpose of this research is to reveal and explain the religious traditions of the Margoagung Village community, the da'wah communication strategies carried out by the da'wah institutions in dealing with the religious traditions of the community, and the role of religious elites in the implementation of da'wah in the Margoagung village.

From this research, it was found that, first, the community of Margoagung Village still preserved and carried out religious traditions such as the commemoration of the great Islamic days, traditional/rituals of living circles such as *ngapati* (4 month pregnancy celebration), *aqiqah* (an expression of gratitude following the birth of a child), circumcision, marriages and celebration of death starting from the commemoration of 3 days, 7 days, 40 days, 100 days, 1 year, 2 years, and *nyewu* (1000 days) of someone's death. Secondly, *mau'idzah hasanah*/preaching become the da'wah strategy that is often applied by da'wah institutions or da'wah preachers in Margoagung Village, besides the strategy of *da'wah bil hikmah/bil hal* which have been used in certain events. Thirdly, the role of religious elite in da'wah in Margoagung Village is as a key figure in the community, as a preaching partner, as a protector in da'wah processes and activities, as a source of information for da'wah, as a model for the community, as da'wah supporters who give moral support, materially spiritual, and as teacher or lecturer for the community.

Keywords: communication strategy, da'wah communication, tradition, local culture